

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Coping Seksual

1.1.1 Definisi Coping

Coping berasal dari kata dasar cope yang berarti mengatasi kesukaran (Wojowasito, 2007), Sementara dalam kamus Psikologi, coping diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Coping adalah proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi sumber daya kita (Sheley, 2012) Coping melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stress (santrock, 2007) Menurut Aldwin coping merupakan penggunaan strategi untuk menangani masalah aktual berupa emosi negative (Reza, 2015).

Kemudian Siswanto menjelaskan coping dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang *Coping* berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan menghadang, melawan ataupun mengatasi Sarafino (Muta'adin, 2002). *Coping* merupakan suatu proses yang dilakukan setiap waktu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat.

Perilaku *coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Coping digunakan seseorang untuk mengatasi stress dan hambatan-hambatan yang dialami. Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002) sedangkan coping behavior diartikan sebagai sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan

lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah). *Coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, coping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stressful. *Coping* tersebut merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik (Rasmun, 2004). Santrock juga menegaskan bahwa *coping* merupakan cara individu untuk mengatasi masalah-masalah atau mengatasi emosi yang negatif yang muncul. *Coping* meliputi usaha mengatur keadaan yang penuh tekanan, mengembangkan usaha untuk memecahkan masalah-masalah, dan untuk mengurangi *stress*, *coping* juga berarti cara mengatasi keinginan yang dilihat sebagai beban atau sesuatu yang melampaui batas kemampuan individu (Santrock, 2003).

Coping adalah bentuk upaya pencegahan, serta penyembuhan diri dari tekanan atau gangguan emosi dan juga psikologis terhadap kehidupan sehari-hari. Pasalnya gangguan-gangguan tersebut akan berdampak buruk apabila tidak ada upaya *preventif* atau *kuratif*.

1.1.2 Macam-macam *Coping*

1.1.2.1 *Coping* Psikologis

Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada dua faktor, yaitu:

1. Bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap *stressor*, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap *stressor* yang diterima.
2. Keefektifan *coping* yang digunakan oleh individu; artinya dalam menghadapi *stressor*, jika coping seksual yang digunakan efektif maka menghasilkan

adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.

1.1.2.2 Copingpsiko-sosial

Coping psiko-sosial adalah reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh klien. Menurut Struat dan Sundeen mengemukakan (Rasmun, 2004) bahwa terdapat 2 kategori coping yang bisa dilakukan untuk mengatasi stres dan kecemasan:

1. Reaksi yang berorientasi pada tugas (task-oriented reaction).

Adapun cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat 3 macam reaksi yang berorientasi pada tugas, yaitu:

- a. Perilaku menyerang (fight) Individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya.
- b. Perilaku menarik diri (withdrawl) Merupakan perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain.
- c. Kompromi Merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah atau negosiasi.

2. Reaksi yang berorientasi pada Ego

Reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, atau ancaman, dan jika dilakukan dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi kecemasan, tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunkan produktifitas kerja (Rasmun, 2004).

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa coping adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan segala konflik yang muncul, mengurangi ketidak sesuaian atau kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi baik yang berasal dari individu maupun lingkungan dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stress. Dengan berbagai cara atau upaya yang diambil oleh individu untuk mengurangi dan menghilangkan ketegangan psikologis dalam dirinya ialah disebut *coping*.

1.1.3 Definisi Seksual

Seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Dan objek seksualnya bisa berupa orang lain pasangan (Sarwono, 2002).

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat orang tua merasa khawatir, sehingga perlu diluruskan kembali pengertian seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada persefektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks pada persefektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang.

Seksualitas adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Menurut Sarwono (1983), pengertian seks terbagi menjadi dua:

1. Seks dalam arti sempit

Dalam arti sempit seks berarti kelamin, yaitu: alat kelamin itu sendiri; anggota-anggota tubuh dan ciri-

ciri badaniah yang membedakan antara laki-laki dan wanita, misalnya: perbedaan suara, pertumbuhan kumis, pertumbuhan payudara, kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin (senggama, percumbuan, proses perubahans, kehamilan, kelahiran).

2. Seks dalam arti luas

Dalam pengertian ini, seks adalah sesuatu yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku, lembut, kasar, genit, dan lain-lain. Perbedaan atribut: pakaian, nama, dan lain-lain. Perbedaan peran dan pekerjaan: hubungan antara pria dan wanita: tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan atau pernikahan, dan lain-lain Menurut Larose (1987), seks bukanlah urusan kelenjar saja adakalanya seks diartikan sebagai pantulan rasa cinta. Oleh karena itu, hubungan seks sering terjadi antara dua orang yang saling mencintai. Lambat laun akan disadari bahwa seksualitas dalam arti luas adalah sesuatu yang luas dan amatlah kompleks.

Seks merupakan perpaduan antara perasaan yang membara. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa seks tidak hanya menyangkut masalah alat kelamin saja, melainkan berhubungan masalah psikis manusia yang timbul akibat adanya perbedaan jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan yang keduanya merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya kehamilan. Seksual seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari manusia sebab fitrahnya manusia yang salah satunya ialah melanjutkan keturunan dengan cara melakukan *record* hubungan seksual dengan pasangannya, berhubungan seksual yang baik ialah dengan pasangan yang sah secara agama dan Negara.

Berangkat dari keterangan di atas coping seksual adalah upaya seseorang dalam mengatasi ketegangan emosi psikologis, tingkah lakuserta dorongan seksual terhadap seseorang baik lawan jenis maupun sesama jenis. Hal tersebut dilakukan oleh seorang agar dirinya mampu meminimalisir rasa hasrat seksual yang dialaminya.

1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono (2002) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain:

- 1.1.4.1 Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual.
- 1.1.4.2 Penundaan usia perkawinan dengan norma-norma agama masih berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan larangannya lebih jauh dalam bertingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak bisa menahan diri akan terdapat kecenderungan melanggar larangan-larangantersebut.
- 1.1.4.3 Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa dengan adanya teknologi yang canggih seperti (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain). Tekologi semacam ini sudah tidak bisa terbendung lagi dan sudah marak dimasyarakat dari usia anak-anak sampai orang dewasa telah mengetahui. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media masa, khususnya karena mereka belum mengetahui tentang seksual secara lengkap dari orang tuanya.

- 1.1.4.4 Kurangnya informasi dari orang tua karena siapak orang tua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak dan tidak terbuka dengan anak malah cenderung menjaga jarak dengan anak dalam masalah seksual.
- 1.1.4.5 Kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita sebagai akibat adanya peran pendidikan sehingga kedudukan wanita semakin sejajar.
- 1.1.4.6 Adanya pendorong citra diri yang menyangkut keadaan tubuh dan kontrol diri berlakunya kampanye keluarga berencana (KB) dengan beredarnya alat kontrasepsi yang merangsang remaja untuk berhubungan seks. Berdasarkan kutipan diatas yang menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual terdapat hubungan atau kaitan dengan penyebab seksual itu tidak serta merta di pahami bagi keberlangsungan hidup seseorang terlebih para remaja, kebanyakan ia tabu dengan masalah seksual sehingga dengan mendukungnya situasi dan kondisi membuat seorang khususnya remaja mempunyai keinginan yang kuat akan seksual secara detail.

Perilaku seksual tentu tak terlepas dengan hal-hal yang mempengaruhi dirinya baik intrinsik atau ekstrinsik faktor-faktor tersebut terkadang membuat seseorang mengedepankan nafsu ketimbang akal sehat sehingga tak jarang banyak orang-orang masuk sel hanya karna perilaku seksual yang melanggar norma hukum yang ada. Diantara faktor-faktor di atas yang paling menjadi perhatian adalah kemajuan IT sehingga siapapun dan kapanpun akan sangat mudah mengakses situs-situs berbau pornografi.

1.2 Pedofilia

1.2.1 Defenisi Pedofilia

Secara harfiah pedofilia berasal dari bahasa Yunani yaitu, *paidophilia* yang artinya adalah kondisi yang mempunyai ketertarikan atau hasrat seksual terhadap anak-anak yang belum memasuki remaja, istilah ini sering ditujukan kepada orang-orang dewasa yang memiliki kondisi ini. Sehingga bila diterapkan dalam bentuk perilaku adalah menyanggahi anak atau memiliki relasi mutualisme dengan anak-anak. Kemudian seiring perkembangan masa dan banyaknya kasus yang mengarah pada orientasi seksual orang dewasa kepada anak-anak dibawah umur atau prapubertas, maka pedofilia dikenal sebagai gangguan perilaku. Pelaku pedofilia tidak hanya berjenis kelamin laki-laki tetapi juga perempuan meskipun lebih banyak yang terpublikasi pelaku laki-laki. Perilaku ini dapat dilakukan pelaku dengan jenis kelamin laki-laki kepada anak-anak dibawah umur berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Demikian juga yang dilakukan pelaku dengan jenis kelamin perempuan. Akan tetapi, terjadi perkembangan kemudian, sehingga secara umum digunakan sebagai istilah untuk menerangkan salah satu kelainan perkembangan psikoseksual di mana individu hasrat erotis yang abnormal terhadap anak-anak (Sawitri, 2005). Dalam bidang kesehatan pedofilia diartikan sebagai kelainan seksual berupa hasrat ataupun fantasi implus seksual yang melibatkan anak di bawah umur, orang dengan pedofilia umurnya harus di atas 16 tahun, sedangkan anak-anak yang menjadi korban berumur 13 tahun atau lebih muda (anak pubertas).

Pedofilia merupakan aktifitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak dibawah umur. Kadang-kadang anak menyediakan diri menjadi pasangan orang dewasa setelah melalui bujukan halus (Asmawi, 2005). Jika dicermati kejahatan pedofilia tergolong dalam kejahatan terhadap kesusilaan. Makna kesesusaan ini harus diartikan sebagai hal-

hal yang termasuk dalam pergaulan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pengertian kesusilaan dalam bidang seksual (Saleh, 2003).

Pelecehan seksual terhadap anak sendiri masih cenderung disempitkan artinya, terbatas pada bentuk kontak seksual dengan menafikan bentuk pelecehan nonkontak seksual, seperti *exhibitionism* dan pornografi. Ada tidaknya unsur paksaan sebenarnya tidak signifikan dalam kasus kejahatan seksual terhadap anak karena adanya kesenjangan pemahaman tentang seks antara orang dewasa dan anak-anak., meski mengakibatkan orgasme, tidak bisa serta merta disamakan dengan masturbasi yang dilakukan orang dewasa. Keluguan dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap kehidupan seksualitas yang menjadi ciri khas anak-anak inilah yang dimanfaatkan pelaku pedofilia (*pedophile*) untuk menjerat korbannya. Karena itu, dalam kasus pedofilia, penekanannya lebih pada bentuk eksploitasi.

Manipulasi yang muncul sebagai akibat ketidakseimbangan (*imbalace of power*) antara pelaku dan anak-anak yang menjadi korbannya. Tetapi yang lebih sering, penderita pedofilia memaksa dengan ancaman terhadap anak-anak dibawah umur untuk mendapatkan kesenangan seksual. Pada masyarakat tradisional, kasus-kasus pedofilia seringkali dikaitkan dengan upaya seseorang mencari kesaktian atau kekebalan.

Pedofilia adalah salah satu gangguan seksual pada manusia, pedofilia terbagi menjadi dua, yang pertama *pedofilia heteroseksual* menyukai anak-anak lawan jenis sedangkan *Pedofilia Homoseksual* adalah laki-laki menyukai anak laki-laki. Perilaku pedofilia dianggap sangat berbahaya bagi perkembangan korban, sebab korban pedofilia akan mengalami berbagai tekanan psikologis yang mengambat masa depannya.

1.2.2 Jenis-jenis pedofilia

Adapun jenis-jenis pedofilia adalah sebagai berikut :

1. Pedofilia homoseksual, yaitu objek seksualnya adalah anak laki-laki di bawah umur.

2. Pedofilia heteroseksual, yaitu objek seksualnya adalah anak perempuan di bawah umur.

Aktivitas seks yang dilakukan pedofilia sangat bervariasi, mulai dari menelanjangi anak, memamerkan tubuh pada anak-anak, jenis aktivitas seksual lain yang dilakukan juga bervariasi termasuk stimulasi oral pada anak, penetrasi pada mulut anak, vagina atau anus dengan jari, benda asing atau alat kelamin laki-laki. Korban dari penganiayaan seks biasanya diancam untuk tidak membeberkan rahasia. Orang dengan pedofilia sebelumnya melakukan pendekatan dengan anak, dengan memberikan fasilitas dan iming-iming uang agar anak tersebut percaya, setia dan menyayangi pelaku, sehingga anak tersebut dapat menjamin rahasia atas tindakannya.

Ada lima macam bentuk pedofilia, yaitu;

1. Tipe Eksklusif (*Ficated*), yaitu seorang yang hanya tertarik pada anak-anak kecil, dan tidak mempunyai rasa ketertarikan pada orang dewasa. Pelaku kebanyakan laki-laki dewasa yang cenderung menyukai anak laki-laki.
2. Pedofilia tipe Non Eksklusif (*Regressed*) yaitu seseorang tidak hanya pada pelaku anak kecil tetapi juga pada orang dewasa, umumnya pelaku adalah laki-laki dewasa yang sudah menikah, tetapi memiliki ketertarikan pada anak perempuan berusia 8 sampai 10 tahun.
3. *Cross sex* Pedofilia, yaitu seorang laki-laki yang suka menyentuh secara seksual anak perempuan. Umumnya pelaku menjadi teman anak perempuan, kemudian secara bertahap melibatkan anak dalam hubungan seksual, dan sifatnya tidak memaksa. Biasanya pelaku hanya mencumbu anak, dan mungkin melakukan stimulasi oral, tetapi jarang bersetubuh.

4. *Same sex* Pedofilia, yaitu seseorang yang lebih suka melakukan aktivitas seksual dengan anak-anak sesama jenis dan mereka tidak melakukan hubungan seksual yang biasa dilakukan melainkan dengan meraba-raba tubuh anak, masturbasi, stimulasi oral oleh laki-laki dan seks anal di mana pria yang berperan aktif. Pedofilia Perempuan, pedofilia yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, namun demikian perempuan juga bisa mengidap pedofilia. Gangguan pedofilia adalah salah satu gangguan yang tabu bagi masyarakat kebanyakan, gangguan pedofilia bisa diibaratkan seperti teori gunung es, kecil di atas besar di bawah. Beberapa orangtua tidak mengetahui akan bahaya serta dampak yang bisa saja terjadi pada anaknya di masa-masa yang akan datang.

1.2.3 Faktor penyebab pedofilia

Adapun beberapa faktor penyebab pedofilia diantaranya, yaitu:

1. Hambatan dalam perkembangan psikologis yang menyebabkan ketidak mampuan penderita menjalin relasi heteroseksual dan homoseksual yang wajar.
2. Kecenderungan kepribadian antisosial yang ditandai dengan hambatan perkembangan pola seksual yang matang disertai oleh hambatan perkembangan moral.
3. Terdapat kombinasi regresi, ketakutan impoten, serta rendahnya tatanan etika dan moral.

1.3 Kerangka Fikir

Kerangka fikir yang diajukan penelitian ini adalah sebagai berikut :



